

Perjuangan Penyandang Tunadaksa dalam Mencapai Superioritas

Nova Arya Gabriela Rahma¹, Alya Jasmine Shafira², Tatik Imadatus Sa'adati³, Nur Aziz Afandi⁴

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, Indonesia^{1 2 3 4}

novagabr29@gmail.com¹ alyajasminesshafira@gmail.com² imakediri@iainkediri.ac.id³
nurazizafandi@gmail.com⁴

Abstract

The condition of a person who has a functional disability of the limbs is called a disability. Someone who has a disability is certainly limited in mobility and activities. These physical limitations can lead to feelings of lack of confidence or inferiority, but that does not mean it can prevent a person from achieving his dreams. The purpose of this study was to explain the psychological experience of the struggle of the disabled in achieving superiority. This research is a descriptive qualitative research with a phenomenology approach to a person with disabilities. The results of this study showed that the subject was a disabled person who came from a broken home. With these family and physical conditions, the subject has feelings of inferiority such as envy, sadness, and distress. So that the feeling of inferiority pushes the subject to become a superior person, namely by striving to achieve his life goals.

Keywords: broken home; superiority; physically disabled;

Abstrak

Kondisi seseorang yang memiliki kecacatan fungsi dari anggota tubuh disebut dengan tunadaksa. Seseorang yang menyanggang tunadaksa tentu terbatas dalam mobilitas serta aktivitas-aktivitasnya. Keterbatasan fisik tersebut dapat memunculkan perasaan kurang percaya diri atau minder, namun bukan berarti hal tersebut dapat menghalangi seseorang untuk mencapai mimpi-mimpinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengalaman psikologis perjuangan tunadaksa dalam mencapai superioritas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi kepada seorang penyandang tunadaksa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjek merupakan penyandang tunadaksa yang berasal dari keluarga *broken home*. Kondisi keluarga dan fisik yang dimiliki subjek membentuk perasaan-perasaan inferior seperti iri, sedih, dan tertekan. Sehingga perasaan inferior tersebut mendorong subjek menjadi pribadi yang superior, yaitu dengan berjuang untuk mencapai tujuan hidupnya.

Kata Kunci: *broken home*; superioritas; tunadaksa

1. Pendahuluan

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rama Danti dan Satiningsih, dengan judul “Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa yang Mengalami *Broken Home*” (2021) membahas mengenai apa faktor resiliensi seorang penyandang tuna daksa dengan keluarga yang *broken home*. Pada penelitian tersebut subjek yang diteliti merupakan penyandang tuna daksa sejak lahir dan memiliki lingkungan keluarga yang tidak mendukung dan hanya tinggal dengan nenek dan bibi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek merupakan seorang individu yang resilien, dibuktikan dengan regulasi emosi yang baik, kepercayaan diri yang cukup tinggi, serta optimisme yang dimiliki subjek untuk masa depan.

Tuna daksa merupakan kondisi seseorang yang memiliki kecacatan fungsi dari anggota tubuh (Danti & satiningsih, 2021). Kondisi seseorang yang menyandang tuna daksa memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas dan mobilitas dibandingkan dengan orang normal pada umumnya. Keterbatasan dan perbedaan dari segi fisik yang dialami oleh penyandang tuna daksa, tentunya menimbulkan perasaan

rendah diri. Penyandang tuna daksa kebanyakan tidak memiliki kepercayaan diri serta kemauan untuk mencapai suatu tujuan pada hidupnya.

Seorang tuna daksa yang memiliki keistimewaan yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, tentunya memerlukan adanya semangat hidup yang lebih. Semangat untuk tetap menjalankan hidup bagi penyandang tuna daksa salah satunya adalah berupa dukungan sosial-emosional dari orang lain. Terutama dukungan dari orang-orang terdekat yaitu keluarga. Namun bagaimana jika lingkungan keluarga justru tidak mendukung penyandang tuna daksa?, hal tersebut tentunya akan mempengaruhi kondisi mentalnya. Keluarga merupakan lingkup sosial paling utama dan pertama pada diri seseorang. Keharmonisan suatu keluarga sangat mempengaruhi bagaimana kondisi psikologis anggota keluarga yang ada di dalamnya. Sebaliknya, keluarga yang tidak harmonis akibat perceraian, perselingkuhan, atau adanya kekerasan dalam rumah tangga sering disebut juga keluarga *broken home* (Santoso & Huwae, 2023). *Broken Home* juga dapat berupa kondisi orangtua yang tidak mampu menjalankan perannya sebagai orangtua dengan baik, misalnya tidak memberikan perhatian emosional atau afeksi. Para penyandang tuna daksa yang memiliki kondisi keluarga *broken home* banyak menemui permasalahan dalam hidupnya, sehingga menjadi merasa lemah dan tidak memiliki penerimaan diri yang baik (Danti & Satiningsih, 2021).

Kondisi fisik yang tidak sempurna dan keadaan keluarga yang tidak baik dapat menjadi faktor dari ketidakseimbangan mental seseorang. Dengan adanya kondisi-kondisi tersebut memunculkan perasaan negatif yang kemudian dijadikan suatu dorongan bagi seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu tokoh psikologi Alfred Adler menggasas satu teori yang disebut sebagai psikologi individual. Adler menjelaskan psikologi individual lebih menekankan pada seseorang yang memiliki inferioritas, kemudian mentransformasikan inferioritasnya menjadi dorongan untuk mencapai superioritas (Lakoro, Malabar,& Kadir, 2021). Menurut Adler, seseorang yang secara psikologis sehat akan berjuang untuk mencapai kesuksesan sosial. Sedangkan seseorang dengan psikologis yang kurang sehat cenderung akan mencoba untuk menjadi superior (Alwisol, 2019).

Setiap orang terlahir dengan perasaan lemah dan tidak berdaya. Bagi Adler inferioritas merupakan perasaan lemah dan tidak terampil dalam menjalankan tugas (Alwisol, 2019). Perasaan inferior tersebut yang mendorong seseorang untuk bergerak lebih maju dan untuk mencapai harapan dan impian. Superior sendiri menurut Adler bukanlah sebuah keadaan objektif seperti pencapaian lebih tinggi atau kedudukan sosial yang tinggi, melainkan kondisi subjektif berupa pengalaman atau kondisi berharga (Nugroho & Parmin, 2020). Superioritas digambarkan sebagai kondisi seseorang untuk berjuang mencapai apa yang diinginkan dengan adanya dorongan dari perasaan inferioritas tadi. Superioritas terbentuk dari perasaan ingin menggapai impian serta tujuan individu (Lakoro, Malabar, & Kadir, 2021).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian dengan sifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan sifat yang ada pada suatu fenomena, kemudian dihubungkan atau

generalisasi hingga membentuk sebuah teori (Hardani dkk, 2020). Sedangkan pendekatan fenomenologi ialah bentuk pendekatan penelitian yang mengungkap makna dari fenomena atau pengalaman pada individu (Abdussamad, 2021). Pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk menjelaskan konsep pemaknaan individu terhadap suatu pengalaman terhadap fenomena atau kejadian dalam kehidupannya secara mendalam. Topik penelitian ini adalah untuk mengungkap perjalanan subjek dalam mencapai superioritas melalui pengalaman-pengalaman psikologis yang dilalui subjek sejak kecil hingga sekarang. Sehingga metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi merupakan metode yang cocok dengan penelitian ini. Prosedur perolehan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara secara mendalam pada subjek. Subjek pada penelitian ini diperoleh menggunakan teknik *purpose sampling*, yang mana merupakan suatu teknik *sampling* dimana peneliti menemukan subjek berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Lenaini, 2021). Subjek yang diteliti berjumlah satu orang dengan kriteria perempuan berusia 23 tahun dan merupakan seorang penyandang tuna daksa.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

LA merupakan seorang mahasiswi IAIN Kediri kelahiran Bontang Kalimantan Timur pada 27 Agustus 2000. LA mengalami kecelakaan ketika ia berusia 3 tahun, tepatnya di tahun 2003 yang membuat dirinya harus kehilangan satu kakinya. Sejak kecelakaan tersebut, LA mulai menjalani kehidupan sebagai tuna daksa dan terus beradaptasi dengan kondisi fisiknya yang tidak sempurna tersebut. LA mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya karena kondisinya tersebut, namun juga tidak sedikit yang memberikan celaan atau hinaan kepada LA.

LA merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. LA memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh, orangtua LA bercerai dan ayah LA menikah lagi sebanyak 4 kali. LA juga kurang mendapatkan kasih sayang dari ibu kandungnya. Beberapa minggu setelah LA lahir, LA dibawa oleh orangtuanya ke Jawa dan tidak lama setelahnya orangtua LA bercerai. Sejak saat itu LA diasuh oleh pihak ayah. Hubungan antara LA dengan ibunya tidak terlalu dekat, LA juga tidak merasa ada kasih sayang dari ibu kandungnya tersebut. Meskipun begitu, ibu LA masih menjalin komunikasi dengan LA, walaupun tidak terlalu intens. Sejak kecil LA sering bolak balik antara Jawa dan Kalimantan, karena nenek LA (ibu dari ayah) berada di Jawa Timur. Sehingga LA juga bolak balik diasuh oleh nenek dan juga ayahnya.

Ayah LA merupakan orang yang tegas, keras juga tidak terlalu memperdulikan LA. Cara ayah LA mendidik LA sejak kecil tergolong cuek dan tidak terlalu banyak mengatur LA. Ayah LA merupakan orang yang keras dan kejam dalam berucap, LA sering merasa sakit hati dengan omongan ayahnya yang menusuk. Ayah LA juga pernah melontarkan pukulan kepada LA hingga bibir LA berdarah. Menurut penjelesaian dari LA, ayah LA merupakan orang yang temperamental dan sering memberikan kata-kata yang kasar kepada LA. LA mengaku bahwa perlakuan ayahnya yang keras, *cuek*, serta tidak memahami dirinya membuatnya sakit hati dan sedih. LA merasa bahwa ayahnya hanya menunjukkan kasih sayangnya berupa material, seperti dipenuhi kebutuhan dan fasilitas-fasilitas LA. Ayah LA yang beberapa kali

menikah membuat LA melihat sosok ayah yang tidak mengerti dan memperdulikan perasaan LA yang membutuhkan sosok ibu kepadanya.

LA menjelaskan bahwa ia lebih nyaman dan lebih suka ketika diasuh oleh neneknya. Nenek LA merupakan sosok yang sangat disayangi oleh LA, seseorang yang mampu memberikan kasih sayang yang tulus kepadanya. Bagi LA neneknya merupakan orang yang sangat memerhatikannya, sehingga LA menemukan kasih sayang seorang “ibu” di neneknya. Berbeda dengan ayahnya, nenek LA tidak mengabaikan LA dalam mengasuh. Nenek LA banyak memberikan arahan atau aturan yang lembut dan tidak kaku, yang tujuannya adalah untuk membentuk diri LA menjadi pribadi yang lebih baik. Dibandingkan dengan ayah LA yang mengabaikan apapun yang dilakukan anaknya, nenek LA lebih banyak memberikan nasehat-nasehat yang hangat yang menurut LA lebih menunjukkan rasa kasih sayang dibandingkan ayahnya.

Selain ayah dan neneknya, ada seseorang yang berpengaruh pada dirinya, yaitu kekasih LA. LA telah menjalin hubungan dengan kekasihnya selama kurang lebih 3 tahun. LA dan kekasihnya saling menyayangi dan saling mendukung. LA merasa menemukan seseorang yang dapat menerima dan mencintai dirinya apa adanya, itulah yang membuat LA merasa ada “rumah” untuk dirinya bersandar dan mencurahkan kasih sayang. Namun dibalik itu, orangtua dan keluarga dari kekasih LA sangat tidak merestui LA dengan kekasihnya. Menurut penjelasan LA, orangtua kekasih LA sangat membenci LA hingga menghina dan memaki LA dengan sangat buruk. LA menjelaskan bahwa cacian yang diterimanya dari orangtua kekasihnya sudah sangat melebihi batas, orangtua kekasih LA merendahkan LA dengan mengejek kondisi fisik LA dan menyebut LA sebagai “wanita nakal”. Dalam wawancara yang dilakukan, LA menuturkan bahwa alasan dari kebencian orangtua kekasihnya adalah karena kekasih LA yang begitu mencurahkan kasih sayangnya kepada LA, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk keluarganya.

Bedasarkan wawancara yang dilakukan, LA merasa sangat terpuruk dengan keadaan tersebut, LA tidak pernah merasa sangat rendah setelah dihina seperti itu sebelumnya. Meskipun begitu, LA berada dalam posisi yang tidak bisa meninggalkan pacarnya, ia sangat menyayangi pacarnya begitu juga sebaliknya. Kekasih LA terus meyakinkan LA untuk terus melanjutkan hubungan dengannya, dan berkata apabila suatu hari nanti orangtuanya akan mau menerima LA. LA juga menjelaskan bahwa jika berpisah dengannya, pacarnya menjadi sangat kalut dan stress, hal tersebut yang juga membuat LA terus menjalani hubungan meskipun tidak mendapatkan restu dari keluarga kekasihnya.

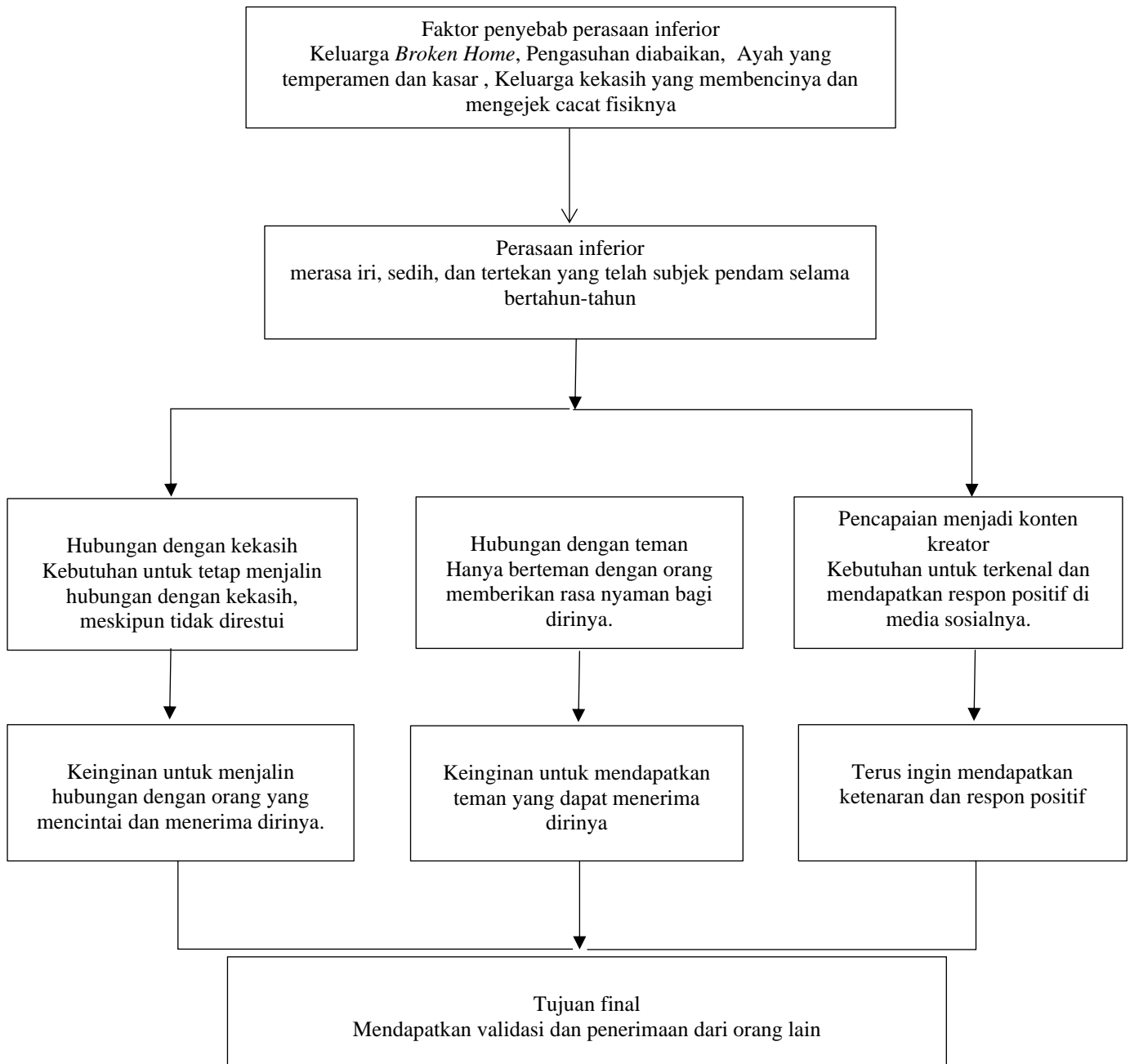
Dilema antara pacar LA dan orangtua yang tidak merestuinnya tersebut dijelaskan LA sebagai titik paling rendah dalam kehidupan LA. LA merasa sangat terpuruk dan tidak mampu membendung kesedihannya. Sebelumnya, LA tidak terlalu menganggap serius hinaan terhadap kondisi fisiknya. Namun ketika orangtua kekasihnya menghina dirinya dengan begitu menusuk, LA merasa sangat terpukul dan menanyakan arti dari dirinya selama ini, LA merasa mengapa cobaan dari Tuhan begitu berat saat itu. LA menanyakan “Mengapa ketika aku menemukan seseorang yang tepat di hidupku, Tuhan tetap memberikan cobaan kepadaku dengan orangtua kekasihku yang seperti itu”. Kesedihan dan perasaan tertekan yang telah ia tahan sejak ia kecil terhadap keadaan keluarga dan fisiknya yang tidak sempurna, seketika perasaan tersebut muncul kembali dan meledak.

LA menjelaskan bahwa dirinya tidak ada keluhan atau kesulitan dalam berteman. Namun ia lebih memilih teman yang mampu menerima dirinya apa adanya, tanpa memandang kondisi fisiknya tersebut. LA menceritakan bahwa dirinya merupakan orang yang ceria dan suka bercanda dengan siapapun, ia suka untuk bersosialisasi dengan orang lain. Namun ketika ada seseorang yang tidak selaras dengannya atau telah melukai perasaannya, LA akan menghindari atau bahkan membenci orang tersebut. Prinsip pertemanan menurut LA adalah ia akan bersikap baik kepada orang yang bersikap baik kepadanya, dan sebaliknya, LA akan bersikap buruk ketika orang tersebut memperlakukan dirinya dengan buruk pula. LA mengaku pernah berada di lingkungan pertemanan yang tidak sehat, yaitu dengan anak-anak jalanan yang memiliki kesan “nakal”, seperti misalnya merokok, minum-minuman keras. Pada saat itu LA menjelaskan bahwa dirinya bergaul dengan anak-anak jalanan karena ia merasa diterima dengan baik. Disamping itu LA juga merasa berteman dengan teman-temannya tersebut secara tidak langsung menggiring dirinya untuk mengikuti arus yang tidak baik. Sehingga LA mulai meninggalkan lingkungan pertemanan tersebut karena tidak ingin terbawa arus lebih jauh.

LA juga merupakan konten kreator dengan ribuan followers di akunnya. Dalam kontennya LA memberikan inspirasi dan membagikan pengalaman serta cerita kehidupannya. LA menjelaskan ketika ia mendapatkan dukungan, pujian, atau pesan-pesan hangat dari pengikut media sosialnya, ia merasa senang dan bangga karena dari kontennya tersebut ia dapat membuat orang lain merasa. Meskipun konten-konten LA tersebut kadang tidak ditanggapi dengan respon positif dari *netizen*, seperti mencela, mengolok, hingga merendahkan LA. LA mengaku tidak terlalu memperdulikan komentar negatif di media sosial. LA merespon komentar-komentar negatif di media sosial dengan mengabaikannya atau dengan membalas komentarnya sehingga pengikut LA yang lain dapat melihat komentar jahat tersebut dan mengingatkannya.

Dalam menjalankan kehidupannya yang tidak mudah, LA terus meyakinkan dirinya bahwa ia akan mendapatkan sesuatu yang layak untuknya kelak. LA juga menjelaskan bahwa ia masih memiliki banyak tujuan dan impian yang ingin ia capai, jadi menurutnya dengan dirinya yang sekarang ini ia masih belum puas. Impian LA adalah untuk membuka usaha dan mendapatkan penghasilan sendiri. LA mendambakan keluarga yang harmonis, saling memahami, dan memberikan kasih sayang yang tulus di masa depan. LA menjelaskan bahwa jika ia menikah, ia tidak ingin menjadi orangtua seperti orangtuanya dahulu. Penderitaannya sebagai seorang anak ingin ia hentikan di dirinya dan ia tidak ingin keturunannya merasakan hal yang sama seperti dirinya.

Bagan 1. Perjalanan Superioritas LA



Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Rama Danti dan Satiningsih (2021) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dari segi subjek. Penelitian ini juga mengkaji mengenai pengalaman psikologis yang dialami oleh seorang tuna daksa yang mana juga memiliki hubungan dengan keluarga yang tidak baik. Namun pada penelitian ini lebih fokus untuk mengkaji bagaimana perjuangan seorang tuna daksa dalam mencapai superioritas, di tengah inferioritasnya sebagai penyandang tuna daksa yang memiliki lingkungan yang buruk. Pengalaman psikologis subjek LA mulai dari pengasuhan dan perlakuan orangtua kepada LA hingga hubungannya dengan kekasihnya, kemudian dihubungkan dengan teori superioritas oleh Alfred Adler. Bagi Adler, seorang individu memiliki suatu kelemahan yang ketika diaktifkan akan menjadi inferioritas. Dari inferioritas tersebut seseorang memiliki suatu dorongan untuk menuju kesuksesan atau superior (Alwisol, 2019).

Keluarga yang tidak harmonis mempengaruhi hubungan komunikasi antara anak dan orangtua, pendidikan atau edukasi anak, serta kondisi mental anak (Santoso & Huwae, 2023). Keluarga LA yang tidak utuh memunculkan perasaan inferior padanya berupa rasa iri akan kehangatan bersama dengan keluarga. Inferioritas merupakan ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan (Yuniati, Andrianie, Sulistyawati, 2017), Perasaan inferior yang dirasakan oleh LA diakibatkan oleh ketidakmampuannya dalam menghadapi atau menerima keadaan keluarga yang *broken home*. Perasaan iri tersebut muncul ketika LA melihat keharmonisan keluarga lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa perasaan iri akan keluarga lain yang lebih harmonis merupakan bentuk inferioritas.

Selain itu, perasaan inferior yang dirasakan LA ialah perasaan sedih yang mendalam. Perasaan sedih tersebut merupakan akibat dari perlakuan ayah LA yang kasar dan kaku kepada LA. Kata-kata yang dilontarkan ayah LA kepadanya sering kali membuat LA sakit hati. Perasaan sedih yang LA rasakan juga bersumber dari pola pengasuhan diabaikan yang ia terima sejak lahir. LA merasa tidak diharapkan oleh orangtuanya, membuatnya merasa sangat sedih. Kondisi fisik yang tidak sempurna membuat dirinya sering mendapatkan cacian ataupun hinaan dari orang lain. Hal tersebut membuat LA merasa tertekan, sehingga menambah daftar perasaan inferioritas pada dirinya. Terutama ketika LA mendapatkan hinaan dan cacian yang parah dari keluarga kekasihnya. Sehingga menjadikan perasaan inferiorinya semakin bertambah kuat. Adler menjelaskan bahwa kondisi cacat fisik pada seseorang selalu diikuti oleh perasaan inferior (Alwisol, 2019).

Sosok ayah memiliki pengaruh penting kedua pada lingkungan sosial anak. Bagi Adler kesalahan ayah dalam mengabaikan anaknya membentuk anak menjadi pribadi superior dan melemahnya minat sosial (Alwisol, 2019). Orangtua LA yang bercerai dan cenderung mengabaikannya sejak kecil, membuatnya kurang merasakan kasih sayang dari sosok ibu dan ayah. Menurut teori tersebut pola pengasuhan yang abai membuat LA kehilangan minat sosial dan mengejar superioritasnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perilaku LA yang hanya mau berteman dengan orang yang memberikan rasa

nyaman bagi dirinya, dan membenci orang yang tidak sejalan dengan dirinya. Dengan LA bergaul dengan teman-teman yang membuatnya merasa nyaman, menjadi LA pribadi yang pemilih dalam berteman.

Pola pengasuhan yang abai dan perlakuan buruk dari orangtuanya, menjadikan LA mencari kenyamanan pada orang lain. LA menemukan kekasih yang dapat memberikan kasih sayang yang tidak didapatkan dari orangtuanya. Kekasih LA yang memberikan perhatian dan menerima LA apa adanya membuat perasaan inferior yang dimilikinya tersebut menjadi semakin ingin dipenuhi. LA menjadi butuh akan perhatian dan kasih sayang dari kekasihnya untuk menutupi perasaan inferiorinya. Disamping itu, LA mencari dukungan dan perhatian lain dengan membuat konten di media sosialnya. Respon positif yang ia dapatkan dari membuat konten tersebut, membuatnya ingin terus mendapatkan respon dan dukungan yang baik dengan cara terus membagikan konten-kontennya di media sosial.

Hubungan yang dijalin dengan kekasihnya merupakan bentuk keinginan LA untuk mendapatkan kasih sayang dan penerimaan terhadap dirinya. Keinginan terpenuhinya kasih sayang dan penerimaan ini bentuk dari superioritas pribadi, agar LA dapat lebih dekat untuk mencapai tujuan final (Fadilah, 2020). Keinginan ini akan terus menerus ingin terpenuhi lebih dan lebih, tidak berhenti pada satu pemuasan. Usaha yang dilakukan LA untuk mencapai superioritasnya tersebut dengan tetap mempertahankan hubungan dengan kekasihnya meskipun mendapatkan pertentangan dan makian dari keluarga kekasihnya. Selain hubungan dengan kekasihnya, superioritasnya juga mempengaruhi hubungan dengan teman-temannya. LA juga menginginkan penerimaan dari teman-temannya, yang mana tidak LA temukan dari orangtuanya.

Selain mendapat penerimaan dari kekasih dan teman-temannya. LA juga mencari penerimaan diri dari warga internet dengan membuat konten tentang keseharian yang LA lakukan sebagai seorang tuna daksa. Semakin banyaknya respon positif yang diterima dari konten yang diposting membuat LA merasa diterima oleh warga internet. Banyaknya respon positif ini semakin memunculkan keinginan LA untuk terus membuat konten agar semakin banyak orang yang mengenal dirinya.

Keinginan untuk mencapai superioritas pada LA yaitu ingin diterima oleh kekasih dan teman-temannya, serta mendapatkan respon positif dan ketenaran di media sosial. Hal tersebut menurut Adler merupakan bentuk superioritas yakni keinginan untuk hidup sesempurna mungkin yang didorong oleh perasaan inferior (Alwisol, 2019). Perasaan inferior pada LA mendorong dirinya menuju keuntungan pribadi dan jauh dari minat sosial. Adler membagi manusia menjadi dua dorongan pokok, yakni: pertama, dorongan untuk memberikan manfaat untuk masyarakat (minat sosial), kedua, dorongan yang ditujukan untuk dirinya sendiri (superioritas pribadi) (Nugroho & Parmin, 2020). Dikaitkan dengan data di atas, LA menunjukkan kecenderungan dorongan superioritas pada diri sendiri.

Dari beberapa superioritas pribadi yang ingin LA capai memunculkan tujuan final berupa mendapatkan validasi dan penerimaan dari orang lain. kebutuhan mendapat validasi dan penerimaan dari orang lain ini tercipta dari perasaan inferior yang dimiliki LA sejak kecil berupa pengasuhan abai dari orangtuanya dan perasaan tidak diharapkan oleh orangtuanya. Tujuan final ini dipersepsikan kabur sebab tujuan LA tersebut masih semu. Dalam teorinya Adler juga menjelaskan bahwa setiap orang menciptakan tujuan final yang semu (Fictional Final Goals). Tujuan semu bukanlah tujuan yang didasarkan pada

kenyataan tetapi tujuan yang tergambar oleh persepsi individu mengenai yang ideal (Alwisol, 2019). Maka, tujuan semu pada LA merupakan gambaran dari keinginan idealnya bukan kenyataan, yaitu berupa keinginan mendapat validasi dan penerimaan dibuktikan dengan terus menjalin hubungan dengan kekasihnya meskipun tidak direstui, mencari teman yang membuatnya diterima, serta terus membuat konten di media sosial untuk mendapatkan ketenaran dan komentar positif dari pengikutnya. Keinginan tersebut sebagai bentuk superioritas yang hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa memikirkan perasaan orang lain (Wibowo & Suyatno, 2020).

4. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek merupakan penyandang tuna daksa yang memiliki pengalaman pengasuhan yang buruk dari keluarga *broken home*. Kondisi keluarga dan fisik tersebut membuat subjek memiliki perasaan inferior tersebut mendorong subjek menjadi ingin mencapai superioritas dengan menetapkan tujuan final berupa validasi dan penerimaan dari orang lain. Bentuk superioritas yang ditunukan oleh subjek berupa keinginan untuk diterima dalam hubungan dengan kekasih dan temannya, serta mencapai ketenaran di media sosial.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk membahas lebih mendalam mengenai superioritas dan minat sosial menurut teori Alfred Adler kepada subjek yang memiliki kondisi fisik sempurna dan keluarga yang utuh. Sehingga dapat menjadi perbandingan dengan subjek yang diteliti saat ini.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Makassar: Syakir Media Press.
- Alwisol. (2022). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Danti, R. R., & Satiningsih. (2021). Resiliensi Remaja Penyandang Tuna Daksa yang Mengalami *Broken Home*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 1-11.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Lakoro, M., Malabar, S., & Kadir, H. (2021). Perubahan Inferioritas Individual Tokoh Utama dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhamad. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 11(3), 80-96.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Nugroho, Y. A., & Parmin. (2020). Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh Utama dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Psikologi Alfred Adler). *Universitas Negeri Surabaya, BAPALA*. 7(3). 1-9.
- Santoso, L. Y., & Huwae, A. (2023). Resilience and Meaningfulness of Life in Broken Home Adolescents. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 91-98.
- Wibowo, N. R., & Suyatno. (2020). Superioritas Tokoh Anak Dalam Novel Tom Sawyer Jadi Detektif karya Mark Twain (Kajian Psikologi Individual Alfred Adler). *Jurnal Unesa*. 1(1).
- Yuniati, R., Andrianie, P. S., & Sulistyawati, D. (2017). Pengaruh Terapi Candara Jiwa Terhadap Inferioritas Pada Tuna Daksa. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*.